

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu substansi yang berperan penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan diperlukan adanya peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan sains dan teknologi, perkembangan masyarakat serta kebutuhan pembangunan. Salah satu prasarana pendukung dalam penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan adalah penyusunan kurikulum. Di Indonesia telah berulang kali terjadi perubahan kurikulum, perubahan tersebut disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pada saat ini kurikulum yang berlaku di sekolah adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. Dalam KTSP tugas pendidik tidak hanya menuangkan sejumlah informasi kepada siswa, tetapi membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif serta bekerja sama (Depdiknas, 2006:416). Hal ini diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi yang mereka peroleh. Untuk membekali kompetensi tersebut, peserta didik harus sering diajarkan untuk berpikir kritis. Jika peserta didik sering diajarkan berpikir kritis maka akan mempermudah dan memperlancar peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan baik.

Lambertus (2009: 13) menyarankan agar sekolah mengajarkan cara berpikir kritis pada siswanya. Silverman dan Smith (dalam Filsaime, 2008: 56) menyebutkan berpikir kritis merupakan berpikir yang mempunyai maksud, masuk akal, dan berorientasi tujuan dan kecakapan untuk menganalisis sesuatu informasi dan ide secara hati-hati dan logis. Tujuan berpikir kritis diajarkan kepada siswa antara lain agar siswa dapat belajar

memecahkan masalah secara sistematis, inovatif, dan mampu mendesain alternatif solusi yang mendasar. Selain itu peserta didik mengerti tentang arti dan kegunaan dari pelajaran yang diberikan.

Ketika peserta didik berada di luar lingkup pendidikan ada sesuatu yang didapat dan tujuan hidup dari peserta didik tersebut tercapai. Bukan hanya sekedar hafalan dan mendapat nilai yang baik, tetapi ada sebuah hasil bagi hidupnya kelak.

Berdasarkan pentingnya siswa dalam berpikir kritis, maka berpikir kritis hendaknya menjadi salah satu aktivitas yang harus dikembangkan dan diajarkan di setiap mata pelajaran. Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Kemampuan berpikir kritis akan muncul dalam diri peserta didik apabila selama proses belajar di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh peserta didik.

Untuk mengajarkan seseorang dalam berpikir kritis, diawali dengan memberi keleluasaan mengeksplorasi dirinya. Misalnya dengan menggunakan metode membebaskan siswa bereksperimen, diskusi, dan memberi tugas dalam pembelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu yang digunakan di seluruh dunia sebagai alat penting di berbagai bidang, termasuk ilmu alam, kedokteran, dan ilmu sosial seperti ekonomi. Matematika bersifat aksiomatik, abstrak, formal, dan deduktif. Wajar jika matematika termasuk mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik pada umumnya yang tahap berpikirnya belum formal dengan bakat serta kemampuannya yang bervariasi. Bekal kemampuan materi matematika dari guru harus memadai supaya pembelajaran matematika yang dikelolanya maksimal.

Rendahnya hasil belajar matematika merupakan tantangan bagi para pendidik matematika untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sudah saatnya peserta didik diberi kesempatan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak lagi dominan, namun peserta didik yang aktif untuk memecahkan masalah maupun mengkonstruksi pengetahuan baik secara berkelompok maupun individu sedangkan peran guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Hal ini relevan dengan konstruktivisme bahwa siswa harus aktif membangun pengetahuan mereka. Konstruktivisme menempatkan siswa pada peran utama dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ali Syahbana (2012), ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap hasil belajar peserta didik menggunakan pendekatan *Contextual Teaching Learning*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Adelina Fitri Kasari (2010) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap hasil belajar matematika. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII SMP NEGERI 1 Balongpanggung Gresik”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah “apakah kemampuan berpikir kritis mempengaruhi hasil belajar matematika peserta didik kelas VII SMP NEGERI I Balongpanggung Gresik?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan peneliti di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar matematika kelas VII SMP NEGERI I Balongpanggung Gresik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian dan tujuan penelitian maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru dapat di jadikan alternatif melakukan proses pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
2. Bagi peneliti dan pembaca diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian berikutnya.
3. Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai motivasi untuk lebih berlatih dalam berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan terampil bertanya.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi penafsiran yang salah, maka peneliti mendefinisikan beberapa hal sebagai berikut:

##### **1. Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif dalam mengidentifikasi asumsi yang digunakan, merumuskan pokok-pokok permasalahan. Membuktikan sesuatu berdasarkan sifat suatu pernyataan yang berkaitan dengan masalah.

##### **2. Hasil Belajar Matematika**

Hasil belajar matematika adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika kelas VII SMP NEGERI I Balongpanggung Gresik

## **1.6 Batasan Penelitian**

Untuk memperjelas masalah agar lebih terarah maka perlu ditegaskan batasan masalah sebagai berikut:

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dibatasi pada materi Aritmatika sosial semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016.